

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia terdiri dari berbagai kelompok etnik salah satunya adalah kelompok etnik Tionghoa. Kelompok etnik Tionghoa di Indonesia adalah salah satu kelompok etnik yang penting dalam percatutan sejarah Indonesia jauh sebelum Republik Indonesia dideklarasikan dan terbentuk. Setelah negara Indonesia terbentuk, maka otomatis orang Tionghoa yang berkewarganegaraan Indonesia haruslah digolongkan menjadi salah satu dalam lingkup nasional Indonesia setingkat dan sederajat dengan kelompok etnik bangsa lainnya yang membentuk Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Bangsa Tionghoa yang merantau mulai masuk ke negara Indonesia pada abad ke -7. Pada abad ke-11, mereka mulai tinggal di wilayah Indonesia, terutama di pesisir timur Sumatra dan Kalimantan Barat. Kemudian pada abad ke-14, ada warga Tionghoa yang mulai bermigrasi ke Pulau Jawa, terutama di sepanjang pantai utara Jawa. Perpindahan ini merupakan akibat dari aktivitas perdagangan antara India dan Tiongkok melalui jalur laut.

Warga Tionghoa yang merantau ini mudah membaur dengan penduduk lokal sehingga mereka pun diterima dengan baik. Para perantau yang membawa keluarga mereka, kemudian membentuk perkampungan yang disebut dengan Kampung Cina atau pecinan. Tak hanya ke Indonesia saja, bangsa Tionghoa juga merantau ke negara-negara lain di Asia Tenggara, seperti Malaysia, Thailand, Singapura (Widagdho, 1991: 18).

Agama Buddha merupakan salah satu agama yang banyak di anut oleh masyarakat Tionghoa di Indonesia. Buddha berarti “Yang Telah Sadar” atau disebut juga *Syakiamuni* yang merupakan biksu turunan Syakia, beliau adalah pendiri agama Buddha. Sebagai putera seorang raja di Nepal, beliau (*Syakiamuni*) rela meninggalkan istananya dan segala keduniawian yang ada disana untuk mencari jalan yang memungkinkan

melepaskan dia dari penderitaan hidup di dunia ini. Beliau telah menguji ajaran dan metode yang sudah ada pada masa itu, akan tetapi semua ajaran tersebut tidak memuaskan hatinya. Akhirnya dengan jerih payah yang diperoleh dan juga karena kebijaksanaan beliau maka dijadikan sebagai inti Buddhisme. Awalnya beliau mengumpulkan orang-orang di sekelilingnya yang rela mengikuti sebagai rahib (Bhikkhu) atau *muni* baik pria maupun wanita. Pengikutnya menjadi Bhikkhu ataupun pengikut-pengikut biasa. Kemudian beliau mengembara kemana-mana sebagai Bhikkhu dengan memakai nama Gautama dengan diikuti oleh murid-muridnya. Demikianlah disebarkannya ajaran Buddha sampai beliau meninggal (Lin. 2001: VI).

Dalam agama Buddha dikenal adanya dua aliran, yakni Mahayana dan Hinaya, cabang dari Hinayana salah satunya adalah Theravada. Kaum Buddhis di Thailand, Birma, Srilanka umumnya menganut aliran Theravada. Sedangkan peninggalan sejarah yang bisa dilihat di candi Borobudur, Pawon, dan Mendut menggambarkan bahwa kaum Buddhis di zaman tersebut adalah penganut aliran Buddha Mahayana.

Aliran Mahayana berlandaskan semangat Bodhisattvayana (semangat kebijakan calon Buddha), dan merupakan praktik keagamaan yang dilaksanakan oleh para Bhikkhu maupun umat biasa. Theravada berlandaskan jalan Arahata dalam penghayatan Buddha Dharma, yang pada umumnya dilaksanakan oleh para Bhikkhu, yang memfokuskan pada meditasi Agama Buddha merupakan salah satu agama yang banyak dianut oleh masyarakat Tionghoa di Indonesia.

Buddha berarti “Yang Telah Sadar” atau disebut juga *Syakiamuni* yang merupakan biksu turunan Syakia, beliau adalah pendiri agama Buddha. Sebagai putera seorang raja di Nepal, beliau (*Syakiamuni*) rela meninggalkan istananya dan segala keduniawian yang ada disana untuk mencari jalan yang memungkinkan melepaskan dia dari penderitaan hidup di dunia ini. Beliau telah menguji ajaran dan metode yang sudah ada pada masa itu, akan tetapi semua ajaran tersebut tidak memuaskan hatinya.

Akhirnya dengan jerih payah yang diperoleh dan juga karena kebijaksanaan beliau maka dijadikan sebagai inti Buddhisme. Awalnya beliau mengumpulkan orang-orang di sekelilingnya yang rela mengikuti sebagai rahib (Bhikkhu) atau *muni* baik pria maupun wanita. Pengikutnya menjadi Bhikkhu ataupun pengikut-pengikut biasa. Kemudian beliau mengembara kemana-mana sebagai Bhikku dengan memakai nama Gautama dengan ikuti oleh murid-muridnya. Demikianlah disembarkannya ajaran Buddha sampai beliau meninggal (Lin. 2001: VII).

Pondok Meditasi Asri Jakasampurna menganut aliran Theravada, banyak umat Buddha sekitar yang melakukan puja bakti (sembahyang) di Pondok tersebut. Pondok Meditasi Asri Jakasampurna bertempat di Jalan Asafiah Nomor 100, Kampung Dua Jakasampurna-Bekasi Barat, Pondok Meditasi Asri Jakasampurna merupakan tempat ibadah Buddha Theravada sekaligus tempat meditasi yang terbuka untuk umum (Bhikkhu Teddjavaro, wawancara, 23 April 2015).

Pondok Meditasi Asri Jakasampurna yang di prakarsai oleh Bhikkhu Phra Kamsai Sumano Thera dibangun pada tanggal 14 Februari 2008. Pondok Meditasi Asri Jakasampurna memiliki luas tanah 4200 meter persegi, sebelumnya tanah ini juga sudah pernah dihuni sekitar tahun 1980an, kemudian pada tahun 2007 ada umat yang bernama Ibu Yosephin menawarkan kepada Bhikkhu Kamsai untuk membangun tempat untuk latihan meditasi. Ibu Yosephin memiliki keinginan mendanakan tanah yang ada di Pondok Meditasi karena ingin meneruskan cita-cita Almarhumah ibunya yang ingin menjadikan tanah tersebut untuk Pondok Meditasi. sehingga terbentuklah pondok ini. Pondok ini dikenal sebagai Pondok Meditasi Asri Jakasampurna oleh masyarakat sekitar. Selain untuk meneruskan cita-cita ibunya, Ibu Yosephin dan Bhikkhu Phra Kamsai Sumano Thera bertekad untuk membangun Pondok Meditasi Asri Jakasampurna karena di wilayah Jakarta dan Bekasi tidak ada tempat khusus untuk bermeditasi. Maka dari itu Pondok Meditasi Asri di bangun dengan tujuan sebagai tempat untuk bermeditasi dengan nuansa alam agar

para umat bisa menyatu dengan alam. Selain itu ketika para umat bermeditasi di Pondok Meditasi Jakasampurna bisa merasa tenang, nyaman dan fokus karena menyatu dengan alam. Sejalan dengan perkembangannya selain sebagai tempat meditasi, Pondok ini pun dijadikan sebagai tempat kebaktian atau Ibadah, tempat belajar Dharma atau ajaran Buddha, serta sekolah minggu (Tuslam, wawancara, 18 April 2017).



Gambar 1.1

Keterangan: Pondok Meditasi Asri Jakasampurna, Bekasi. Sumber:

<https://www.google.com/maps/place/Pondok+Meditasi+Asri+Jakasampurna>

Diakses pada tanggal 17 April 2017 pukul 17:18 wib

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah diuraikan diatas, penulis mengambil rumusan masalah sebagai berikut:

1. Sejarah berdirinya Pondok Meditasi Asri Jakasampurna?
2. Mengapa Pondok Meditasi Asri Jakasampurna didirikan?
3. Apa fungsi dari Pondok Meditasi Asri Jakasampurna?

4. Hari raya dan kegiatan apa yang dirayakan di Pondok Meditasi Asri Jakasampurna?

1.3 Ruang Lingkup Masalah

Dalam skripsi ini penulis membatasi ruang lingkup masalah yaitu di Pondok Meditasi Asri Jakasampurna, Kota Bekasi.

1.4 Tujuan

1. Untuk memahami sejarah berdirinya Pondok Meditasi Asri Jakasampurna.
2. Untuk memahami sebab berdirinya Pondok Meditasi Asri Jakasampurna.
3. Untuk memahami fungsi dari Pondok Meditasi Asri Jakasampurna itu sendiri.
4. Untuk memahami hari raya Tionghoa yang dirayakan di Pondok Meditasi Asri Jakasampurna.
5. Kegiatan sosial yang dilakukan di Pondok Meditasi Asri Jakasampurna.

1.5 Metode Penelitian Kualitatif

Dalam melaksanakan penelitian ini, penulis menggunakan teknik-teknik pengumpulan data berupa:

1. Studi kepustakaan
Pengumpulan data dan pencarian informasi dilakukan dengan menelaah buku yang terdapat di perpustakaan, majalah, koran, dan sumber-sumber lain yang berkaitan dengan penelitian ini.
2. Penelitian lapangan
 - a. Observasi
Yaitu melakukan pengamatan langsung ke lokasi, yaitu di Pondok Meditasi Asri Jakasampurna, Bekasi.
 - b. Wawancara

Yaitu mengadakan wawancara langsung dengan Bhikkhu Tedjavarso dan Bapak Tuslam selaku pengurus Pondok Meditasi Asri Jakasampurna.

1.6 Sistematika Penyusunan Skripsi

Skripsi ini terdiri dari empat bab yang di susun sebagai berikut :

BAB 1: PENDAHULUAN

- 1.1 Latar Belakang
- 1.2 Rumusan Masalah
- 1.3 Ruang Lingkup Masalah
- 1.4 Tujuan Penelitian
- 1.5 Metode Penelitian Kualitatif
- 1.6 Sistematika Penyusunan Skripsi
- 1.7 Ejaan Yang di Gunakan

BAB II : BUDDHA THERAVADA DI PONDOK MEDITASI ASRI JAKASAMPURNA

2.1 Buddhisme

- 2.1.1 Sang Buddha
- 2.1.2 Empat Kebenaran luhur
- 2.1.3 Aliran Buddhisme
- 2.1.4 Prinsip Dasar Buddhisme

2.2 Buddha Theravada

- 2.2.1 Sejarah Buddha Theravada
- 2.2.2 Lambang Buddha Theravada

2.3 Pondok Meditasi Asri Jakasampurna

- 2.3.1 Sejarah Pondok Meditasi Asri Jakasampurna
- 2.3.2 Kegiatan di Pondok Meditasi Asri Jakasampurna
- 2.3.3 Ruangan di Pondok Meditasi Asri Jakasampurna

2.4 Meditasi

- 2.4.1 Tujuan Meditasi

- 2.4.2 Persiapan Dalam Meditasi
- 2.4.3 Cara Atau Teknik Dalam Meditasi
- 2.4.4 Macam Macam Meditasi
 - 2.4.4.1 Meditasi Untuk Mencapai Ketenangan Batin
 - 2.4.4.2 Meditasi Untuk Mencapai Pandangan Terang

BAB III : HARI RAYA TIONGHOA DAN AGAMA BUDDHA DI PONDOK MEDITASI ASRI JAKASAMPURNA

3.1 Hari Raya Tionghoa di Pondok Meditasi Asri Jakasampurna

3.1.1 Cioko (Ulambana)

3.1.1.1 Sejarah Cioko (Ulambana)

3.1.1.2 Makna Perayaan Cioko di Pondok Meditasi Asri

Jakasampurna

3.1.1.3 Makna Simbolis Perayaan Cioko di Pondok

Meditasi Asri Jakasampurna

3.2 Hari Raya Agama Buddha di Pondok Meditasi Asri

Jakasampurna

3.2.1 Waisak

3.2.1.1 Makna Simbolis Hari Waisak

3.2.2 Kathina

3.2.3 Siripada Puja

BAB IV : KESIMPULAN

DAFTAR PUSTAKA

GLOSARI

LAMPIRAN

1.7 Ejaan Yang Digunakan

Dalam penulisan skripsi ini, kata atau istilah dalam bahasa Mandarin akan ditulis dengan ejaan yang berlaku di Tiongkok, yaitu *Hanyu Pinyin* 汉语拼音 disertai *Hanzi* 汉字. Nama-nama atau istilah yang sudah populer dalam bahasa Hokkian, Kanton, Hakka dan lain-lain. akan dipertahankan sebagai mana adanya dilengkapi dengan *Hanyu Pinyin*,

hanya untuk pemunculan yang pertama kali saja. Pemunculan kedua dan seterusnya tetap menggunakan istilah yang sudah populer di masyarakat Tionghoa di Indonesia.

